

Bab I

Kerajaan Allah dan MisiNya

I. 1. Pengertian istilah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru

Tidaklah begitu mudah untuk memahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan Kerajaan Allah. Kesulitan ini timbul, karena Yesus sendiri tidak pernah memberikan satu definisi yang pasti tentang hal itu. Namun yang jelas, berita tentang kedatangan Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus, bukan suatu berita yang sama sekali baru bagi bangsa Israel. Sebab jika demikian, maka pemberitaan itu menjadi kurang bermakna bagi orang Yahudi yang mendengarkannya.

Istilah Kerajaan Allah tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama, namun gagasan itu ada di dalam seluruh tulisan para nabi. Allah sering dikatakan sebagai Raja, baik atas Israel (Kel. 15 : 18 ; Bil 23 : 21 ; Ul. 33 : 5 ; Yes 43 : 15), maupun seluruh bumi (II Raj 19 : 15 ; Yes 6 : 5 ; Yer 46 : 18 ; Maz 29 : 10). Bangsa Israel melihat Allah, bukan saja sebagai Raja yang tidak kelihatan, melainkan juga sebagai Raja yang menyatakan secara nyata pemerintahannya dalam hidup manusia dan bangsa bangsa.¹

Kemudian datanglah Yesus orang Nazaret dengan membawa berita : “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil !”

¹ Lihat George E. Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1*, (Bandung, Kalam Hidup, 1999) h 77.

(Mark 1 : 14, 15). Ayat ini ditulis oleh Markus pada awal pelayanan Yesus. Matius dan Lukas memberitakan hal yang sama, tetapi dengan bahasa yang berbeda. Dalam Luk 4 : 43, Yesus mengatakan bahwa misiNya ke dunia adalah memberitakan Kerajaan Allah. Dan Firman Allah yang diberitakan (Luk 8 : 11) akan disebut 'Firman tentang Kerajaan Sorga' (Mat 13 : 19). Para ahli berpendapat, bahwa Kerajaan Allah adalah pusat pemberitaan Yesus di dunia. ²

Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun istilah Kerajaan Allah baru dipakai oleh Yesus, namun pengertian itu sudah dimengerti oleh setiap orang Yahudi. Hal ini terbukti ketika Yesus membicarakannya berulang ulang, Dia tidak berhenti untuk mendefinisikan terlebih dahulu. Juga para pendengarNya tidak pernah menginterupsi untuk bertanya, apa artinya. Istilah itu telah dipahami dan telah lama dinantikan kedatangannya. ³

I. 2. Pemberitaan tentang Kerajaan

Pengajaran yang Yesus berikan, dimaksudkan untuk menunjukkan kepada manusia bagaimana mereka bisa memasuki Kerajaan Allah. "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli ahli Taurat dan orang

² Lihat Ladd, **Teologi Perjanjian Baru 1**, h 72.

³ Lihat John Bright, **The Kingdom of God**, (New York, Abingdon Press, 1953) h 17 – 18.

orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” (Mat. 5 : 20).⁴ Dan “Bukan setiap orang yang berseru kepadaKu : Tuhan,Tuhan ! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak BapaKu yang di sorga.” (Mat 7 : 21). Kedua ayat ini diucapkan Yesus kepada murid muridNya mengenai kehidupan keagamaan orang orang Yahudi dan orang orang tertentu yang mempunyai motif dan keinginan untuk hidup memuaskan dan memenuhi ketentuan dan tuntutan hukum.⁵

Karya karyaNya yang luar biasa bertujuan untuk membuktikan, bahwa Kerajaan Allah sudah datang. “Tetapi, jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu. “ (Mat 12 : 28). Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Kerajaan Allah telah masuk ke dalam zaman yang jahat ini, kekuasaan iblis telah berakhir, karena dalam batas batas tertentu, iblis telah diikat. Manusia sekarang bisa dilepaskan dari belenggu kekuasaan iblis. Kerajaan Allah berarti kemenangan ilahi atas musuh musuhNya. Ia sudah dekat dan sudah hadir. Tetapi hal itu tidak berarti, bahwa sekarang ini manusia dapat menikmati kepenuhan berkat berkat Allah atau Kerajaan Allah sepenuhnya sudah hadir di antara manusia. Kedatangan Kristus yang kedua kali mempunyai arti sangat penting untuk pemenuhan dan penggenapan karya penebusan Allah.⁶

⁴ Menurut Donald Guthrie dalam Teologi Perjanjian Baru 2 (terj.) halaman 22, mungkin istilah “Sorga” dipilih sebagai ungkapan pengganti untuk “Allah” berdasarkan penghormatan khas Yahudi yang enggan menyebutkan nama Tuhan. Matius tidak membedakan Kerajaan Sorga dari Kerajaan Allah.

⁵ Lihat William Barclay, **Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Matius Ps 1 – 10**, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995) h 223.

⁶ Lihat George E. Ladd, **Injil Kerajaan** (Malang, Gandum Mas, 1999) h 57 – 60.

Perumpamaan perumpamaan (Matius pasal 13) yang Yesus ucapkan memberikan gambaran kepada para muridNya tentang kebenaran Kerajaan Allah.

a. Empat macam tanah

Ada empat macam tanah, tetapi hanya satu yang menghasilkan, yaitu tanah yang baik (ayat 8). Tanah yang baik ini menghasilkan buah dari benih yang ditaburkan ke atasnya.

Berita pokok perumpamaan ini adalah : Kerajaan Allah telah datang ke dunia. Ia akan disambut oleh beberapa orang, tetapi ditolak oleh yang lain.

Keberhasilan itu, yang dinyatakan dengan sambutan orang atas Kerajaan, bergantung kepada tanggapan manusia.

Kerajaan ini bekerja secara diam diam, tidak memaksakan diri dan harus diterima secara rela.

b. Lalang

Perumpamaan lalang menerangkan misteri Kerajaan itu, yaitu tersembunyi dan tidak diduga kehadirannya di dunia. Kerajaan Allah secara rahasia telah datang dalam sejarah dengan cara yang tidak mengganggu masyarakat. Anak anak Kerajaan, yaitu benih yang baik (ayat 38), yang telah menyambut pemerintahan Allah harus hidup dan bercampur baur dengan orang orang berdosa, yaitu lalang yang ditabur iblis. Pada kedatangan kerajaan eskatologis, barulah pemisahan antara mereka terjadi.

c. Biji sesawi

Biji sesawi yang kecil itu dipakai untuk menjelaskan kebenaran Kerajaan itu, yang pada satu saat kelak akan menjadi pohon yang besar. Biji itu sekarang ada di

dalam dunia dalam bentuk butir kecil yang tidak menonjol, namun kekecilannya dan ketidak pentingannya, tidak akan meniadakan kehadiran Kerajaan Allah yang sesungguhnya.

d. Ragi

Perumpamaan ragi mengandung kebenaran dasar yang sama seperti biji sesawi, yaitu Kerajaan Allah kelak akan memerintah seluruh dunia. Ia telah masuk ke dalam dunia dalam bentuk yang sukar terlihat. Ragi itu telah mengkhamirkan seluruh adonan. Kerajaan itu kelak akan menang dan tidak ada suatu kedaulatan lain yang dapat menyainginya.

e. Harta karun dan mutiara

Harta karun dan mutiara merupakan benda benda yang sangat berharga, yang dipakai untuk menggambarkan bahwa Kerajaan Allah begitu berharga sehingga harus dicari lebih dari harta kekayaan yang lain. Manusia harus berusaha mencari untuk mendapatkan kekayaan yang demikian dengan harga apapun.

f. Pukat

Perumpamaan ini menggambarkan misteri Kerajaan itu yaitu pukat yang ditebarkan di laut untuk menangkap semua jenis ikan. Ketika hasil tangkapan itu dipilih, ikan ikan yang baik disimpan dan yang jelek dibuang. Kerajaan itu telah datang ke dunia tanpa mempengaruhi pemisahan eskatologis dan bekerja dalam satu masyarakat campuran.⁷

⁷ Lihat Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1*, h 123 – 132.



Memang Kerajaan Allah sudah hadir, tetapi belum dengan kekuasaan yang tidak terkalahkan. Ia tidak membinasakan orang-orang jahat pada masa kini. Juga tidak memaksa orang untuk menerimanya. Ada yang mendengar tentang Injil Kerajaan itu dan mengerti, tetapi ada pula yang tidak. Ketika kesulitan muncul, penganiayaan datang dan kesusahan menimpa, serta pada saat mereka menemukan bahwa dengan menerima Kerajaan itu, ternyata mereka tidak terbebas dari semuanya itu, mereka menjadi layu dan mati. Ini disebabkan di dalam diri mereka tidak ada kehidupan.⁸

Pemberitaan Yesus bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, membangunkan perhatian dan mengandung arti universal, yaitu campur tangan Allah untuk memulihkan segala sesuatu, sudah dekat. Pada saat Yohanes mengutus muridnya untuk bertanya : “Engkaukah yang akan datang itu, atau haruskah kami menantikan orang lain ?, kepada mereka ditunjukkan perbuatan-perbuatan ajaib Yesus.

Perbuatan ini sesuai dengan janji nubuat yang membuktikan Kerajaan : orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang tuli mendengar, orang kusta ditahirkan, orang mati dibangkitkan dan kabar kesukaan diberitakan kepada orang miskin (Mat 11 : 2 dst ; Luk 7 : 18 dst). Kabar keselamatan diumumkan dan ditawarkan sebagai anugerah yang siap diberikan kepada orang miskin di hadapan Allah, orang lapar dan orang berdukacita, maka Kerajaan adalah milik mereka. Keampunan dosa diberitakan, bukan kelak terjadi di sorga, bukan pula

⁸ Lihat Ladd, *Injil Kerajaan*, h 66 – 67

kemungkinan masa kini, tetapi terjadi hari ini di bumi ini melalui Yesus sendiri :
 “Anak Ku, dosa dosamu telah diampuni ; karena Anak Manusia memiliki kuasa di dunia untuk mengampuni dosa dosa .” (Mark 2 : 1 –12)⁹

Kerajaan itu adalah Kerajaan milik Allah, pemerintahan Allah, kekuasaan Allah. Ia telah mempercayakannya kepada manusia. Adalah tanggung jawab manusia untuk mengabarkan Kabar baik Kerajaan Allah.¹⁰

I. 3. Misi Kerajaan Allah

Pemberitaan Kerajaan Allah oleh Yesus, sesungguhnya adalah penggenapan janji Allah dan realitas dari pengharapan bangsa Israel. Pengharapan akan tindakan Allah, di mana Allah menyatakan diri selaku Raja dan menyelamatkan serta memberkati umatNya.¹¹

Keselamatan yang sempurna memang masih akan datang (band. Mika 4 : 1 – 4), tetapi di tengah tengah bangsa Israel, Allah telah mendirikan tanda tanda keselamatan. Melalui kehidupan Israel yang dipilihNya, Allah hendak memperlihatkan bahwa mereka yang hidup dalam persekutuan dengan Allah, harus membuktikan hal itu dalam hubungannya dengan sesama manusia. Mereka harus memperhatikan orang miskin, mengingat orang yang di penjara dan melayani kebutuhan orang asing (Mat 25 : 31–46).

⁹ Lihat *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995) h 294 – 295.

¹⁰ Lihat Ladd, *Injil Kerajaan* , h 76.

¹¹ Lihat Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1*, h 78.

Tindakan tersebut mencakup di dalamnya baik dimensi vertikal, hubungan manusia dengan Allah, maupun dimensi horisontal, hubungan manusia dengan sesama manusia.

Berapa aspek utama dalam pemberitaan Kerajaan Allah, seperti yang tercermin dalam kesaksian Injil sinoptis, antara lain :

- I. 3. 1. Keselamatan
- I. 3. 2. Panggilan untuk bertobat
- I. 3. 3. Perintah untuk mengasihi
- I. 3. 4. Keadilan

I. 3. 1. Keselamatan

Ketika kelahiran Yesus diberitakan, nama yang diberikan atas perintah Allah itu, diinterpretasikan sebagai : “.... karena Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka “ (Mat 1 : 21). Hal itu menunjukkan bahwa Yesus sebagai Juruselamat, Penebus. Pekerjaannya di tengah tengah bangsa Israel dimulai dengan pemberitaan : “ Kerajaan Allah sudah dekat ; Bertobatlah dan percayalah kepada Injil. “ (Mark 1 : 15). Pentingnya pertobatan merupakan dasar dari seluruh pemberitaan Injil. Seruan pertobatan ini ditujukan kepada para murid dan penduduk Galilea (band. Mat 18 : 3 ; 11 : 20 dst), para ahli Taurat dan orang Farisi dan orang banyak serta orang berdosa lainnya (Mat 21 : 31 dst ; Luk 15 : 1 dst).¹²

¹² Lihat Herman Ridderbos, **The Coming of The Kingdom**, (Philadelphia, The Presbyterian And Reformed Publishing, 1962) h 220.

Dimanapun Ia berbicara tentang ‘hati manusia’ sebagai tempat timbulnya pemikiran jahat dan semua tindak kejahatan. Ia mengajarkan para murid berdoa minta pengampunan atas segala dosa seperti permintaan makanan sehari hari (Mat 6 : 12). Dalam perumpamaan hamba yang berhutang banyak, Ia mengajar murid murid untuk mengampuni berulang kali saudaranya yang bersalah seperti Bapa Surgawi yang mengampuni anak anakNya (Mat 18 : 23 – 35). Dari pernyataan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengampunan dosa dari Tuhan adalah pusat dan dasar dari pemberitaan Injil.¹³

Menurut Ladd, berita keselamatan yang dikandung dalam Kerajaan Allah, mempunyai arti :

- a. Pertama, keselamatan itu suatu pemberian eskatologis.

Dalam jawaban Yesus kepada pengusaha muda yang kaya mengenai hidup yang kekal, keselamatan itu sama dengan hidup yang kekal dan masuk ke dalam Kerajaan Allah dalam masa yang akan datang. (Mark 10 : 17 – 30).

- b. Kedua, keselamatan itu berarti pemulihan persekutuan antara manusia dengan Allah yang terputus oleh dosa.

Gambaran yang paling umum ialah suatu pesta atau persekutuan di sekeliling meja. Yesus akan minum anggur lagi bersama sama muridNya dalam Kerajaan Allah (Mark 14 : 25). Orang orang akan dikumpulkan dari segala penjuru dunia untuk duduk di meja bersama dengan semua orang saleh Perjanjian Lama (Mat 8 : 11 – 12 ; Luk 13 : 29).

¹³ ibid, h 228.

- c. Ketiga, keselamatan itu memiliki dimensi masa kini maupun masa yang akan datang.

Perumpamaan perumpamaan mengenai domba yang hilang, mata uang yang hilang dan anak yang hilang (Luk 15), menerangkan keselamatan masa kini.

Pada waktu makan biasa, kebiasaan orang orang Yahudi adalah duduk sekeliling meja. Hanya pada upacara upacara khusus, seperti pesta, pernikahan, perjamuan perjamuan, mereka berbaring. Metafora tentang pesta adalah gambaran umum orang Yahudi tentang keselamatan eskatologis.

Persekutuan antara Yesus dengan murid muridNya serta orang orang yang mengikuti mereka (Mark 2 : 15 dst), harus dipahami sebagai antisipasi terhadap sukacita dan persekutuan dari kerajaan eskatologis. Makna agamawi dari perjamuan ini dicerminkan dalam kata kata Yesus, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mark 2 : 17).¹⁴

I. 3. 2. Panggilan untuk bertobat

Sesuai dengan kesaksian Injil sinoptis, Yohanes dalam pemberitaannya dengan keras berseru dan mengingatkan Israel untuk bertobat :

“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat. Berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu.” (Mat. 3 : 2 ; Mark 1 : 4).

¹⁴ Lihat Ladd, **Teologi Perjanjian Baru 1**, h 95 – 98.

Yesus dalam pelayananNya menekankan kepercayaan akan kabar keselamatan. Melalui pemberitaan dan pelayananNya, Ia mendorong semua orang untuk percaya dan menerima berita sukacita yang sekarang ini dinyatakan. Isi berita sukacita itu pertama tama adalah pengampunan dosa. (Mark 2 : 10 band. Luk 7 : 41 – 43 ; Mat 18 : 23 – 25). Yesus diutus dan diberi wewenang untuk memberitakan kasih Allah yang tidak terbatas, mengampuni dosa manusia dan menyelamatkan manusia, termasuk pemungut cukai, perempuan sundal, pemabok, orang kafir dlsb.

Dari gambaran di atas nampaklah bahwa pertobatan merupakan tuntutan dasar dari masa keselamatan. Pertobatan bukan hanya penting bagi orang berdosa, tetapi bagi semua orang.

Dari Injil sinoptis dapat dicatat beberapa aspek dasar pertobatan, antara lain :

1. Pertobatan berarti menyadari dan mengakui kesalahan.

Dalam perumpamaan ‘Anak yang hilang’ (Luk 15 : 11 –32) terungkap dengan jelas sikap anak yang hilang itu. “Lalu ia menyadari keadaannya, katanya, ‘Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya, ‘Bapa aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa, jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.’” (ay.17 – 19).

Anak ini sadar akan keadaan dirinya, sadar akan keadaannya yang tanpa harapan. Kesadaran inilah yang mendorongnya untuk bangkit dan

kembali ke rumah bapanya. Ia mengakui kesalahannya dan dosa dosanya. Pada saat itulah terjadi pertobatan anak yang hilang itu.

Suatu pertobatan yang sejati, tidak hanya berupa penyesalan dan pengakuan dosa, melainkan harus diwujudkan dengan tindakan nyata. Setelah bertobat seharusnya mengasihi Allah dengan sepenuh hati. Contoh yang jelas dilakukan oleh seorang perempuan berdosa dalam Luk 7 : 36 – 50. Dengan air mata ia membasahi kaki Yesus, lalu menyekanya dengan rambutnya. Serentak dengan tindakan itu, ia menyatakan kasihnya kepada Yesus dengan mengurapiNya dengan minyak wangi. Ladd berkata : “Hakikat pertobatan adalah suatu keputusan yang menentukan mutu kehidupan sekarang dan nasib pada masa mendatang.”¹⁵

2. Kerajaan Allah menuntut manusia untuk mengambil keputusan yang sungguh sungguh dengan segera.

Sepintas nampaknya permintaan seseorang untuk pamitan kepada keluarganya karena ingin mengikut Yesus, adalah permintaan yang masuk akal. (Luk 9 : 61). Tetapi perkataan Yesus harus ditafsirkan menurut konteksnya. Yesus berkata kepada orang itu : “ Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.” (ayat 62). Orang ini mengaku bersedia membuat

¹⁵ Ladd, *Injil Kerajaan* , h 117.

keputusan, tetapi enggan melakukan keputusan itu. Yesus berkata bahwa tidak ada tempat bagi orang yang bersikap enggan.¹⁶

3. Pengalaman akan anugerah Allah membuahkan pertobatan.

Cerita Zakheus dan perempuan berdosa yang diampuni dosanya (Luk 19 : 1 – 10 ; Luk 7 : 36 – 50), terlihat dengan jelas kasih Allah yang merupakan kekuatan yang membawa manusia kepada pertobatan yang sejati.

Oleh kasih karuniaNya, Allah telah mengutus AnakNya untuk hadir ditengah manusia sebelum hari penghakiman tiba. “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat !”. Ladd berkata : “Manusia seharusnya menerima anugerah ini, sebelum Kerajaan itu datang dalam kemuliaan dan penghakiman.”¹⁷

Dari aspek aspek pertobatan di atas, nampaklah bahwa tujuan utama dari suatu pertobatan adalah pulihnya kembali hubungan yang benar antara Allah dan manusia. Pemulihan hubungan yang benar ini menjadi penting karena menjadi landasan untuk mengalami kehadiran Allah yang menyelamatkan itu. Dengan pulihnya hubungan dengan Allah, tercakup di dalamnya kepentingan hubungan dengan sesama manusia. Pengertian semacam inilah yang nampak misalnya dalam pertobatan Zakheus. Selain menyesal dan mengakui dosanya Zakheus juga mengambil keputusan untuk berhenti dari perbuatan perbuatannya yang

¹⁶ Lihat Ladd, *Injil Kerajaan*, h 120.

¹⁷ Ladd, h 129.

curang dan lebih dari itu melakukan perbuatan yang mendatangkan kebaikan bagi orang orang lain.

I. 3. 3. Perintah untuk mengasihi.

Yesus menyimpulkan hukum taurat dengan hukum kasih : kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (Mat 22 : 34 – 40 ; Mark 12 : 30 – 31 ; Luk 10 : 25 – 28). Orang yang mengasihi Allah akan melakukan kehendakNya (band. Mat 7 : 21) dan menyerahkan diri pada perlindungan dan pemeliharaanNya (band. Mat 7 : 11).

Mengasihi sesama manusia mencakup setiap orang, termasuk bangsa lain. Ini terlihat jelas dalam perumpamaan tentang seorang Samaria yang baik hati. Tuntutan ini sesuai dengan hakekat Kerajaan Allah, yang berlawanan dengan segala usaha yang memusatkan perhatian pada keinginan diri sendiri.

Empat unsur dalam kasih Kristus mempengaruhi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat.¹⁸ :

1. Kasih berarti penghargaan pada kehidupan setiap orang. Kehidupan manusia sangat penting. Yesus mengatakan : “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat sahabatnya.” (Yoh 15 : 13). Paulus menulis : “Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita,

¹⁸ Lihat Brownlee, h 62 – 64.

oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” (Rom 5 : 8). Ayat ayat ini menunjukkan penghargaan pada hidup manusia dalam kasih Allah.

2. Kasih perlu diwujudkan dalam perbuatan konkret.

Yesus mengajarkan, “Kasihilah musuhmu“ dengan “Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu” (Luk 6 : 27). Kasih berarti keinginan untuk menolong dengan perbuatan konkret.

Yohanes dalam suratnya mengatakan pentingnya perbuatan kasih yang sejati : “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan, tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya ? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (I Yoh 3 : 17 – 18).

3. Kasih berarti kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan sesama manusia. Paulus menulis : “Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita dan menangislah dengan orang yang menangis !” (Rom 12 : 15). Kasih berarti solidier dengan orang yang lain.

4. Kasih yang sejati tidak terbatas kepada kaum kerabat atau kawan kawan sendiri. Yesus menceritakan seorang Samaria yang menyelamatkan seorang Yahudi yang hampir mati, walaupun biasanya orang Samaria dan orang Yahudi saling menjauhi. Yesus memanggil manusia untuk menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat yang meliputi seluruh dunia.

oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” (Rom 5 : 8). Ayat ayat ini menunjukkan penghargaan pada hidup manusia dalam kasih Allah.

2. Kasih perlu diwujudkan dalam perbuatan konkret.

Yesus mengajarkan, “Kasihilah musuhmu“ dengan “Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu” (Luk 6 : 27). Kasih berarti keinginan untuk menolong dengan perbuatan konkret.

Yohanes dalam suratnya mengatakan pentingnya perbuatan kasih yang sejati : “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan, tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya ? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (I Yoh 3 : 17 – 18).

3. Kasih berarti kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan sesama manusia. Paulus menulis : “Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita dan menangislah dengan orang yang menangis !” (Rom 12 : 15). Kasih berarti solidier dengan orang yang lain.

4. Kasih yang sejati tidak terbatas kepada kaum kerabat atau kawan kawan sendiri. Yesus menceritakan seorang Samaria yang menyelamatkan seorang Yahudi yang hampir mati, walaupun biasanya orang Samaria dan orang Yahudi saling menjauhi. Yesus memanggil manusia untuk menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat yang meliputi seluruh dunia.

I. 3. 4. Keadilan

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, dikatakan bahwa keadilan berasal dari kata dasar adil, yang mempunyai pengertian tidak berat sebelah, tidak memihak, sepatutnya, tidak sewenang-wenang ; masyarakat yang sekalian anggotanya mendapat perlakuan (jaminan dsb) yang sama.¹⁹

Dengan demikian adil mempunyai pengertian dalam konteks tindakan atau perlakuan seseorang terhadap sesama dan terhadap diri sendiri, sebagai anggota masyarakat ; dengan tidak menguntungkan satu pihak atau diri sendiri dan merugikan pihak lain.²⁰

Konsep keadilan Kristen banyak persamaannya dengan keadilan dalam pemikiran umum, namun keadilan Kristen mempunyai dasar keadilan dalam keadilan Allah.²¹ “ Ia mencintai dan menegakkan keadilan” (Maz 99 : 4).

Menurut Brownlee, keadilan manusia berdasarkan penyelamatan Allah yang adil. Keadilan dalam Alkitab lebih daripada sikap yang memihak kepada yang lemah, antara lain setiap orang dimampukan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai warga masyarakat. Mereka berhak menerima hal hal yang perlu untuk kebutuhan jasmani : makanan, pakaian, perumahan (lihat Ul 10 : 18 ; Yes 58 : 7) ; tetapi juga berhak menerima sumber sumber yang memampukannya memenuhi kebutuhannya itu : tanah (lihat I Raj 21 ; Yes 65 :

¹⁹ Lihat W.J.S. Poerwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, (Jakarta , Balai Pustaka, 1996) h 16.

²⁰ Lihat Lotnatigor Sihombing, **Etika Kristen Dalam Konteks Keadilan Sosial Di Indonesia**, (Batu, Sekolah Tinggi Theologia “I – 3 “, 1996) h 3.

²¹ Lihat Brownlee, h 65.

21 – 22), pengadilan yang adil (Kel 23 : 1 – 3) dan kebebasan (Im 25 : 34 ; Ul 23 : 15 – 16).

Selain itu keadilan manusia berdasarkan kasih yang dinyatakan dan diwajibkan Allah. Kristus mati untuk setiap orang, tanpa memandang bulu. Keadilan memperhatikan struktur masyarakat yang perlu untuk melakukan kasih dan melaksanakan kewajiban kewajiban yang didorong oleh kasih. Kasih dapat menciptakan persekutuan dengan orang orang yang tidak adil. Zakheus merupakan contoh seorang yang berlaku tidak adil dan mengalami perubahan dalam hidupnya. Ketika ia melihat kasih Yesus kepadanya, ia berkata : “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat“ (Luk 19 : 1 – 10). Tuhan mengasihi manusia yang berdosa dan bertindak kurang adil dan memungkinkan perbaikan dalam diri mereka.²²

Pemberitaan Yesus, yaitu yang memanggil setiap orang yang telah mengalami Kerajaan Allah, agar mempedulikan penderitaan sesamanya, untuk tidak melakukan pemerasan dan penindasan terhadap sesamanya, untuk menangis dengan mereka yang menangis, untuk melakukan perbuatan kasih yang nyata dalam menolong dan mengatasi kebutuhan yang mendesak dari sesamanya, merupakan suatu aspek penting dari misi Kerajaan Allah.

²² Lihat Brownlee, h 67 – 72.

I. 4. Refleksi I

1. Berita tentang Kerajaan Allah adalah pusat pengajaran Yesus. Dalam kitab Markus dikatakan : “ Waktunya telah genap ; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.” (Mark 1 : 15).

Istilah “kerajaan” bukan berarti tempat atau suatu negara yang diperintah oleh orang-orang tertentu, tetapi pemerintahan atau kedaulatan. Berita gembira yang diumumkan Yesus adalah bahwa Kerajaan Allah yang sudah lama dijanjikan segera akan datang, bahkan sedang datang (Mark 1 : 15 ; Luk 19 : 11).

Berita yang begitu penting ini perlu diberitakan kepada jemaat dalam khotbah khobah dan pendidikan Kristen dalam gereja-gereja di Indonesia. Kerajaan Allah sudah ada tetapi masih perlu dikembangkan, seperti perumpamaan tentang ragi. Ia sudah ada, namun tidak terlihat dan sedang bekerja di dalam tepung. Dalam Yesus, Kerajaan Allah didatangkan ke dunia dan kita disuruh hidup dalam kerajaan itu.

2. Banyak orang Kristen berpendapat bahwa keselamatan berhubungan erat sekali dengan sorga, yaitu suatu tempat atau keadaan sempurna yang terletak di atas langit. Harapan mereka, Allah akan menarik mereka dan orang-orang yang percaya Allah dari dunia yang jahat ini dan menempatkan mereka di sorga, jauh dari kejahatan dunia.²³

²³ Lihat Brownlee, h 57

Pendapat ini, memisahkan sorga dan dunia, tidak sesuai dengan misi Kerajaan Allah. Alkitab menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah atas seluruh ciptaanNya dan tidak mengutamakan sorga yang terpisah dari dunia dan Allah tidak menyerahkan dunia ini kepada kejahatan. Tugas orang Kristen dalam masyarakat diadakan sebagai tanggapan kepada Kerajaan Allah, antara lain memberitakan perbuatan perbuatan besar Yesus (I Pet 2 : 9). Berita kedatangan Kerajaan Allah memberikan harapan dan motivasi bagi pekerjaan orang Kristen di dunia. Mereka harus berusaha memperbaiki masyarakat, walaupun nantinya menghadapi kenyataan yang menyebabkan mereka frustasi. Seringkali kuasa jahat nampaknya lebih kuasa daripada kuasa baik. Kekerasan merajalela, jurang antara miskin dan kaya semakin lebar dan orang yang bermaksud jahat lebih berani daripada orang yang bermaksud baik.²⁴

Dalam situasi seperti ini orang Kristen tidak boleh putus asa, sebab ia tahu Allah mendatangkan KerajaanNya. Dalam KerajaanNya itu, yang jahat dikalahkan oleh yang baik.

Kita dapat menyambut KerajaanNya dengan bekerja sesuai dengan misiNya itu. Pengharapan kita merupakan suatu kenyataan yang sedang diwujudkan dan pasti akan digenapi.

3. Memperhatikan pengertian keadilan baik menurut umum maupun Alkitab, orang Kristen dituntut untuk menjalankannya, baik dalam kehidupannya secara pribadi

²⁴ Lihat Brwonlee, h 60

maupun dalam masyarakat. Namun Alkitab menjelaskan, bahwa tidak ada seorangpun yang benar (Rom 3 : 10), dengan demikian tidak seorangpun yang berlaku adil. Melalui karya penebusan Yesus, orang yang tidak benar dijadikan benar. Sihombing mengatakan : “Mereka yang telah menerima pengampunan dosa, barulah dimungkinkan bertindak adil.”²⁵

²⁵ Sihombing, *Etika Kristen*, h 17.